

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir telah terjadi peningkatan minat terhadap identitas gender dan perannya dalam kesehatan mental dan perilaku seiring dengan bertambah kompleksnya permasalahan kesehatan mental dan perilaku anak tersebut, (Cervantes, 2018). Adanya transisi sosial awal pada masa kanak-kanak di kalangan remaja transgender mencakup bahwa remaja ini mengubah identifikasi gender mereka. Isu ini juga bahwa adanya beberapa anak yang mulai terus menerus mengidentifikasi diri dengan jenis kelamin yang berbeda dari jenis kelaminnya (Feeney, Freeman, & Schaffer, 2019).

Solomon (2016) menyatakan bahwa gender adalah identitas yang berusaha keras dipahami oleh anak-anak. Hal ini juga merupakan isu yang guru anak usia dini tidak selalu yakin bagaimana cara terbaik untuk mengatasinya. Pentingnya pemahaman identitas gender pada anak usia dini semakin mendapatkan perhatian mengingat periode usia ini merupakan masa kritis dalam pembentukan dasar-dasar psikososial anak (Olezeski, Pariseau, Bamatter, & Tishelman, 2020). Identitas gender, sebagai bagian dari konsep diri, mulai terbentuk sejak usia dini dan berlanjut hingga dewasa (Endendijk, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang salah atau kurang tentang identitas gender dapat berkontribusi pada permasalahan perilaku dan gangguan emosional di kemudian hari (Reyes-jaquez, Escala, & Bigler, 2021).

Santrock (2015) mengemukakan bahwa identitas gender pada anak-anak berkembang melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis dan sosial. Anak-anak belajar tentang peran gender melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan media, yang memberi mereka pemahaman tentang apa yang dianggap sesuai secara gender dalam masyarakat. Pada usia dini, anak-anak mulai memahami konsep "maskulin" dan "feminin," serta bagaimana peran gender ini berlaku dalam konteks sosial yang mereka alami sehari-hari perkembangan identitas gender ini berlanjut dengan anak-anak mulai mengidentifikasi diri mereka dalam kategori gender tertentu dan mempertahankan identifikasi tersebut seiring pertumbuhannya, yang dikenal sebagai konsep

"konstansi gender." Melalui proses ini, anak-anak tidak hanya menginternalisasi peran gender tetapi juga membentuk pemahaman mereka sendiri tentang identitas gender yang akan terus berkembang sepanjang hidup mereka.

Pemahaman identitas gender pada anak usia dini sangat penting karena dapat membentuk landasan bagi perkembangan psikososial mereka di masa depan. Menurut Oleski et al., (2020), anak-anak pada usia dini mulai mengembangkan pemahaman tentang gender melalui lingkungan sosial mereka, dan kesadaran akan gender ini dapat berdampak pada cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain. Hal ini didukung oleh Paris, Ricardo, Rymond, & Johnson, (2024), yang menyatakan bahwa perkembangan identitas gender melibatkan interaksi antara pengaruh sosial, biologis, dan representasional, sehingga mendidik anak sejak usia dini dapat membantu mereka menginternalisasi konsep gender yang sehat dan inklusif.

Selain itu, pemahaman gender yang tepat di usia dini dapat mencegah terbentuknya stereotip gender yang kaku. Menurut Halim, Gutierrez, Bryant, Arredondo, & Takesako (2018), stereotip gender yang terbentuk pada anak kecil dapat mempengaruhi preferensi aktivitas dan perilaku sosial mereka, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan emosional anak (Leibowitz & Telingator, 2012). Dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman gender yang fleksibel, anak-anak dapat lebih bebas mengeksplorasi berbagai minat dan potensi mereka tanpa dibatasi oleh norma gender yang kaku.

Penelitian juga menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman yang benar tentang gender dapat menyebabkan tekanan psikologis pada anak-anak yang tidak sesuai dengan norma gender tradisional. Nagoshi, Hohn, & Lindley (2024) menemukan bahwa banyak anak-anak yang mengalami kebingungan gender menunjukkan tanda-tanda tekanan emosional yang meningkat, yang dapat berlanjut hingga remaja dan dewasa (Nagoshi et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman gender yang sehat dan inklusif sejak usia dini dapat menjadi langkah pencegahan yang signifikan terhadap masalah emosional di masa depan. Pemahaman identitas gender yang mendalam juga penting untuk membekali anak dengan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi dalam masyarakat

yang beragam. Ruble et al. (2007) menyatakan bahwa anak-anak yang memahami identitas gender mereka lebih baik cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, karena mereka dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik dalam kelompok sosial yang beragam (Olezeski et al., 2020). Pembelajaran yang berbasis pada konsep gender yang inklusif ini dapat mempersiapkan anak untuk menghadapi dinamika sosial yang kompleks dengan lebih percaya diri. Pentingnya pemahaman identitas gender pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan penerimaan diri mereka sendiri, tetapi juga dengan kesejahteraan emosional dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup di masyarakat yang inklusif.

Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak juga tidak terlepas dari kekerasan dan paparan televisi dan media social yang memperlihatkan perilaku laki-laki seperti Perempuan yang lemah gemulai dengan suara yang dibuat seperti Perempuan. Serta penampilan artis transgender yang berdandan seperti Perempuan dan menerangkan kegiatannya sebagai transgender (Brownise, 2019). Dari penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan terdekat anak tidak kondusif dan ramah anak seperti maraknya Lesbian, gay, dan biseksual dan transgender (LGBT). Anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang tidak punya panduan dari orang tua dan lingkungan tentar gender, mereka tidak kuat dalam konsep identitas gender mereka. Fenomena LGBT semakin banyak sejak tahun 2006, jumlah peningkatan bisa mencapai data 400 ribu orang (Ginjar, 2017). Ada juga yang tidak terdata. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melalui monitoring evaluasi terkait kekerasan pada anak meningkat signifikan. (KPAI, 2019). Kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kasus sodomi pada anak.

Penanganan kasus LGBT terjadi di kalangan anak adalah karena anak merasa nyaman dengan sesama jenis, dimana peran keluarga kurang membersamai dalam pembentukan identitas gender. Peran keluarga harus berperan dalam pembentukan identitas gender, dimana harus jelas dimana peran ayah berjenis kelamin laki-lakin, peran ibu berjenis kelamin perempuan serta peran anak berjenis kelamin laki-laki atau perempuan dalam keluarga. Untuk menghindari kasus LGBT diantaranya orang tua dan lingkungan Masyarakat terdekat harus ketat dan tegas dalam pergaulan anak dan remaja yang terindikasi

LGBT. Orang tua melimitasi dalam memfasilitasi anak menggunakan media social.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menunjukkan prinsip kesetaraan gender, menekankan keadilan, penghormatan, dan kesetaraan nilai laki-laki dan perempuan dalam pandangan Allah SWT. Surah An-Nisa (4:1): *"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri (Adam), dan darinya Allah menciptakan pasangannya (Hawa); dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak."* Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari satu jiwa, menunjukkan kesetaraan mereka dalam penciptaan.

Selanjutnya laki-laki dan perempuan berbeda karena di agama juga memang sudah dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan jelas berbeda, tidak akan pernah bisa setara karena walaupun perempuan dituntut untuk setara, bahayanya akan lebih besar. Dan secara hukum agama islam hukumnya jelas haram. Allah dan Rasul-NYA melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan menyerupai laki-laki (H.R Bukhori). Jadi seorang laki-laki harus beridentitas dan berperilaku layaknya laki-laki, begitupun sebaliknya dengan perempuan.

Dalam lingkungan Pendidikan anak usia dini kurikulum sudah harus berorientasi pada Pendidikan identitas gender. Karena pada usia sampai enam tahun dimana priode golden age ini kepekaan anak terhadap identitas gender sudah tampak. Oleh karena itu perlu ada upaya melaksanakan pendidikan gender di lembaga pendidikan anak usia dini. Berdasarkan hasil pra penelitian di salah stu lembaga PAUD di wilayah Bekasi melalui observasi dan wawancara baik dengan guru, orang tua siswa maupun anak, didapat data seperti tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1 Hasil Observasi Prapenelitian

No	Focus	Temuan
1.	Pengentahuan tentang identitas gender	Sebagian besar guru belum memberikan pengetahuan identitas gender pada anak. Tema pembelajaran Diriku hanya membahas terkait jenis kelamin, anggota tubuh serta fungsi dan cara merawatnya
1.	Pentingnya pemahaman identitas gender	Guru merasa penting memberikan Pemahaman identitas gender untuk pembentukan konsep diri anak dewasa kelak.

		Dan untuk mengantisipasi tayangan-tayangan televisi, media social yang mempengaruhi perilaku anak
2.	Tontonan youtube, televisi yang menampilkan tokoh transgender	Guru berasumsi bahwa tontonan tersebut dapat mempengaruhi perilaku, cara berpakaian dan berbicara anak.
3.	Program pemahaman identitas gender di sekolah	Guru belum mempunyai program kurikulum sekolah tentang pemahaman identitas gender anak.
4.	Kebutuhan model pembelajaran dalam memberikan pemahaman identitas gender anak di sekolah	Guru berharap ada model pembelajaran pemahaman identitas gender untuk anak yang sistematis dan scara teknis mudah diterapkan pada anak.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas melalui observasi dan wawancara di dapat temuan bahwa bahwa belum tersedia model pembelajaran untuk pemahaman identitas gender. Diharapkan dengan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan teman sebaya, serta membantu mereka mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri. Model pembelajaran yang tepat memberikan kebebasan eksplorasi membantu anak-anak belajar berpikir kritis dan kreatif. Misalnya, pendekatan multisensori memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi konsep secara mendalam, merangsang rasa ingin tahu, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Dengan pendekatan yang tepat dan menarik bagi anak-anak, seperti pembelajaran berbasis bermain atau proyek, membuat proses belajar terasa menyenangkan dan relevan bagi mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi.

Mengajarkan anak-anak paham atas identitas gendernya yang sesuai fitrah dari lahir masing-masing. Itulah mengapa model pembelajaran ini dirasa penting untuk dikembangkan. Orang tua dan guru menjadi factor penentu untuk menjaga anak-anak yang tidak sepaham dengan agama dan norma ketimuran serta budaya kita untuk mengantisipasi konsep androgini yang sudah mulai masuk ke ranah PAUD melalui tayangn youtube dan televisi. Dalam konsep androgini di PAUD menekankan untuk tidak perlu terikat dengan konsep kelaki-lakian atau keperempuan.

Maka dapat disimpulkan untuk meningkatkan pemahaman identitas gender anak usia dini diperlukan model pembelajaran yang tepat karena dengan model pembelajaran tepat guru lebih terarah dan lebih sistematis dalam menyampaikan informasi. Model pembelajaran yang tepat merupakan elemen krusial dalam merancang pengalaman belajar yang efektif, yang tidak hanya membantu anak mengembangkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari juga mendorong anak untuk belajar secara mandiri, mengambil inisiatif, dan merasa percaya diri dalam mengeksplorasi dan memahami dunia di sekitar mereka.

Model pembelajaran pada anak usia dini memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Misalnya, pembelajaran berbasis permainan atau *play-based learning* memungkinkan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya, yang mengajarkan mereka tentang berbagi, empati, dan kolaborasi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas berbasis permainan ini juga menunjukkan tingkat motivasi dan keterlibatan yang lebih tinggi, yang penting untuk perkembangan emosional mereka (Gazioğlu & Karakuş, 2023).

Selain itu, model pembelajaran ini membantu mengembangkan pemahaman tentang peraturan sosial, meningkatkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan emosi secara sehat, dan membangun kepercayaan diri dalam lingkungan yang mendukung. Ketika anak-anak merasa aman secara emosional, mereka lebih mampu berfokus pada pembelajaran dan interaksi sosial. Dengan kata lain, model pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga keterampilan hidup yang sangat diperlukan.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai karakteristik anak, dalam hal ini anak usia 4-5 tahun berada dalam tahapan perkembangan yang pesat dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak pada usia ini berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka mulai berpikir secara simbolik tetapi belum mampu memahami logika formal. Mereka biasanya mengembangkan imajinasi yang kuat, sering kali menggunakan permainan peran atau imajinatif untuk memahami dunia di sekitar mereka (Berk, 2018). Secara fisik, anak usia 4-5 tahun

telah memiliki kemampuan motorik halus dan kasar yang lebih baik. Mereka biasanya dapat melompat, berlari, dan memanjat dengan lebih baik, serta mulai dapat melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi tangan dan mata, seperti menggambar bentuk sederhana atau menggunakan gunting (Santrock, 2019). Kemampuan motorik halus ini memungkinkan mereka untuk memegang pensil lebih baik, yang merupakan dasar bagi keterampilan menulis. Dari segi perkembangan sosial, anak pada usia ini mulai membangun hubungan yang lebih erat dengan teman sebaya. Mereka menikmati bermain bersama anak lain dan mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama serta berbagi. Erikson menyebut tahap ini sebagai tahap inisiatif versus rasa bersalah, di mana anak-anak mulai mencoba peran sosial baru dan mengeksplorasi lingkungannya, membangun kepercayaan diri serta inisiatif (Erikson, dalam Berk, 2018). Konflik kecil dalam bermain membantu mereka belajar cara mengelola emosi dan menyelesaikan masalah sosial. Secara emosional, anak-anak pada usia ini mulai mampu mengenali dan menyebutkan emosi mereka. Mereka belajar mengatur emosi dengan lebih baik, meskipun kadang-kadang masih membutuhkan bantuan orang dewasa untuk mengatasi frustrasi atau kekecewaan. Anak-anak juga mulai menunjukkan empati, seperti menenangkan teman yang sedih, dan ini menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan sosial yang lebih kompleks di kemudian hari (Thompson, 2020).

Dalam hal perkembangan bahasa, anak usia 4-5 tahun biasanya memiliki kosa kata yang lebih luas dan mulai mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks. Mereka dapat memahami dan mengikuti instruksi yang terdiri dari beberapa langkah, serta mampu bercerita tentang pengalaman mereka dengan lebih terstruktur. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa ini, di mana anak-anak belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman-teman sebaya (Vygotsky, dalam Berk, 2018). Kemampuan berpikir simbolik yang dimiliki anak pada tahap ini juga memperkuat pemahaman konsep dasar, seperti angka, warna, dan bentuk, yang menjadi dasar penting dalam pendidikan formal di usia berikutnya (Papalia, 2020). Dengan karakteristik ini, anak usia 4-5 tahun sangat diuntungkan dari pendekatan pembelajaran yang berbasis multisensory, permainan, eksplorasi, dan

pengalaman langsung untuk membantu mereka memahami lingkungan mereka dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Beberapa penelitian terdahulu tentang identitas gender adalah "*A Person-Centered Approach toward Balanced Gender Identity in Emerging Adults: Associations with Self-Esteem and Attitudes about Education*" Penelitian ini dilakukan oleh Joyce J. Endendijk. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konfigurasi identitas gender yang seimbang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga diri dan motivasi belajar. Artikel ini membahas teori identitas seimbang yang menunjukkan bahwa seseorang cenderung lebih berhasil jika identitas gendernya konsisten dengan stereotip dan konsep diri terkait gender. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara identitas gender, stereotip gender, dan konsep diri dapat menimbulkan stres atau ketidaknyamanan yang mempengaruhi perkembangan psikologis individu, terutama pada dewasa muda yang masih dalam proses eksplorasi identitas mereka (Endendijk, 2023).

Dalam penelitian yang lain terkait identitas gender adalah "*Assessing Gender in Young Children: Constructs and Considerations*" penelitian ini dilaksanakan oleh by Christy L. Oleski, Emily M. Pariseau, Wendy P. Bamatter, and Amy C. Tishelman. Hasil penelitian mereka menjelaskan pentingnya alat penilaian yang memperhitungkan spektrum gender non-biner dan fleksibel pada anak usia dini. Dalam beberapa dekade terakhir, pemahaman tentang identitas gender anak semakin berkembang dan mencakup konsep gender yang lebih luas dibandingkan pendekatan biner tradisional. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia dini mungkin memiliki pemahaman yang lebih fleksibel dan kompleks tentang identitas gender, sehingga penilaian terhadap identitas gender pada kelompok ini harus mencakup berbagai dimensi yang lebih kaya, seperti kesadaran gender, persepsi diri, stabilitas gender, dan stereotip gender (Oleski et al., 2020).

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait identitas gender lebih menunjukkan bahwa identitas gender dipengaruhi oleh beberapa factor seperti faktor biologis, interaksi sosial, pengalaman hidup, dan struktur budaya, belum ditemukan bagaimana meningkatkan pemahaman identitas gender anak melalui model pembelajaran. Penelitian ini berfokus untuk meningkatkan

pemahaman identitas gender anak melalui model pembelajaran yaitu model pembelajaran multisensori.

Pembelajaran multisensori semakin menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, terutama dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan keterampilan pada anak-anak. Penggunaan berbagai indera—seperti visual, auditori, kinestetik dan taktil—secara bersamaan telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Khan (2018) menunjukkan bahwa pendekatan multisensori efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak-anak dengan retardasi mental sedang, terutama dalam meningkatkan kemampuan ekspresif mereka. Melalui penerapan metode ini, anak-anak dapat lebih mudah mengekspresikan diri dan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi secara signifikan.

Selain itu, pembelajaran multisensori terbukti bermanfaat dalam pembelajaran berbasis cerita. Sebuah studi di Norwegia oleh Kucirkova dan Kamola (2022) yang melibatkan anak-anak prasekolah menunjukkan bahwa penggunaan *story boxes* yang diperkaya dengan alat-alat seni multisensori dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam bercerita. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak merespons dengan baik pada cerita-cerita yang melibatkan pengalaman sensorik visual dan haptik. Pendekatan ini menegaskan bahwa melibatkan anak dalam pengalaman belajar sensorik dapat mendorong kreativitas mereka, sekaligus memberikan dampak positif pada pengembangan keterampilan sosial dan kognitif.

Pada anak usia dini, pengalaman multisensori juga terbukti sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan sosial. Penelitian oleh Shin (2019) mengamati kegiatan multisensori di ruang kelas penitipan anak, di mana guru-guru memfasilitasi permainan yang melibatkan berbagai indera untuk merangsang pembelajaran dan eksplorasi anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman sensorik, seperti melihat, mendengar, dan menyentuh, membantu anak-anak memahami lingkungan mereka secara lebih mendalam. Guru juga menyesuaikan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dan minat individu setiap

anak, memperlihatkan betapa pentingnya pendekatan ini dalam mendukung perkembangan holistik di usia yang sangat muda.

Pembelajaran multisensori bermanfaat dalam meningkatkan perhatian dan pemrosesan informasi pada anak-anak usia sekolah. Interaksi antara persepsi dan perhatian multisensori pada anak-anak, dan menemukan bahwa kombinasi isyarat visual dan auditif dapat memperbaiki fokus mereka dalam tugas-tugas yang membutuhkan perhatian. Dalam konteks pendidikan formal, pendekatan ini dapat membantu anak-anak yang mengalami kesulitan perhatian untuk lebih fokus dan berhasil menyelesaikan tugas-tugas belajar, yang merupakan keterampilan penting di lingkungan sekolah (Barutchu et al., 2019).

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka perlu diadakan suatu pengembangan model pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman identitas gender anak usia dini. Proses pembelajaran berpedoman pada perkembangan dan cara belajar anak sesuai karakteristik anak usia dini yaitu bersifat konkret dan berorientasi pada anak. Pembelajaran multisensory menjadi model yang digunakan agar anak dapat memahami identitas gender. Penelitian ini dilakukan di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini wilayah kabupaten Bekasi. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kesamaan akreditasi dan berbasis Islami.

Peneliti mengangkat topik terkait dengan pengembangan model pembelajaran multisensory untuk meningkatkan pemahaman identitas gender pada anak usia 4-5 tahun. Dengan meningkatkan pemahaman identitas gender sejak usia dini dapat membentengi dan mencegah anak usia dini dari bahaya laten krisis identitas gender yang mulai marak. Sangat penting sejak usia dini anak memahami identitas gendernya sesuai fitrahnya saat dilahirkan. Itulah sebab mengapa peneliti model pembelajaran multisensori ini patut dikembangkan. Peneliti mengembangkan model pembelajaran untuk digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran rutin di lembaga pendidikannya. Pengembangan model pembelajaran multisensori dapat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman identitas gender terhadap peserta didik. Oleh karena itu peneliti mengangkat topik Pengembangan model pembelajaran multisensori untuk meningkatkan pemahaman identitas gender pada anak usia dini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka focus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Kondisi faktual model pembelajaran yang telah ada secara umum dalam pembelajaran multisensori untuk meningkatkan pemahaman identitas gender pada anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak.
2. Desain pengembangan model pembelajaran multisensori untuk meningkatkan pemahaman identitas gender anak usia dini 4-5 tahun di taman kanak-kanak.
3. Kelayakan pengembangan model pembelajaran multisensori untuk meningkatkan pemahaman identitas gender pada anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak.
4. Efektivitas pengembangan model pembelajaran multisensori untuk meningkatkan pemahaman identitas gender pada anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi faktual model pembelajaran yang ada secara umum dalam pembelajaran multisensori untuk meningkatkan pemahaman identitas gender anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak?.
2. Bagaimanakah desain pengembangan model pembelajaran multisensori untuk meningkatkan pemahaman identitas gender pada anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak?.
3. Bagaimanakah kelayakan produk pengembangan model pembelajaran multisensori untuk meningkatkan pemahaman identitas gender pada anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak?.
4. Bagaimanakah efektivitas produk pengembangan model pembelajaran multisensori untuk meningkatkan pemahaman identitas gender pada anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak?.

D. Kegunaan Penelitian


Hasil pengembangan model pembelajaran diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran multisensori untuk meningkatkan pemahaman identitas gender pada anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak.
2. Diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran multisensori untuk meningkatkan pemahaman identitas gender yang layak digunakan untuk anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak.
3. Diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran multisensory untuk meningkatkan pemahaman identitas gender yang efektif untuk anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak.

E. *State of the Art*

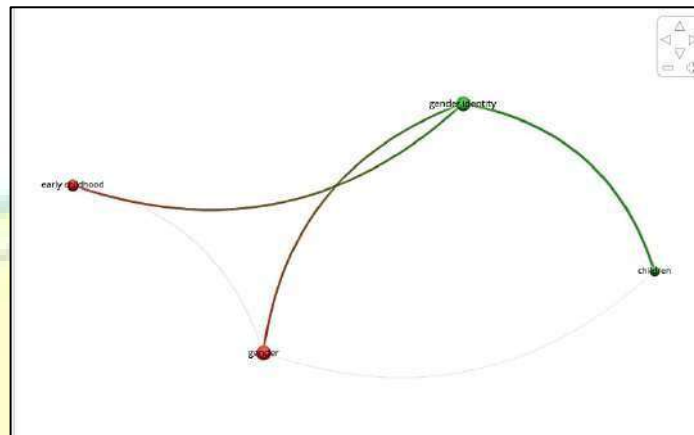
State of the art dalam sebuah penelitian adalah unsur kebaruan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, yang dapat berupa tema, topik, inovasi, model, metode, pengembangan model maupun hal lainnya. Untuk memperlihatkan *State of The Art*, peneliti berupaya mengeksplorasi penelitian terdahulu yang sejenis mengenai apa saja dan bagian mana saja yang sudah diteliti dan yang belum. Dalam hal ini peneliti memvisualisasikan penelitian sejenis terdahulu dengan software VOSViewer sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sebaran Penelitian tentang Gender, Identitas Gender dan Pendidikan Anak Usia Dini

Selected	Keyword	Occurrences	Total link strength 
<input checked="" type="checkbox"/>	gender	10	4.00
<input checked="" type="checkbox"/>	gender identity	10	4.00
<input checked="" type="checkbox"/>	children	5	3.00
<input checked="" type="checkbox"/>	early childhood	6	3.00

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2024)

Dari tabel di atas dapat divisualisasikan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1 Visualisasi Gambar

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel dan gambar di atas tampak bahwa terdapat 31 penelitian yang berhubungan dengan gender, identitas gender, anak, dan pendidikan anak usia dini. Terdapat 6 penelitian yang berhubungan gender dengan pendidikan anak usia dini. Sedangkan untuk hubungan antara identitas gender dengan pendidikan anak usia dini belum ada yang melakukan penelitian. Berikut adalah penelitian relevan yang telah dilakukan peneliti lain sebagai berikut:

Bennet, Kuchirko, Halim, Costanzo, & Ruble, (2020), meneliti tentang *The influence of center-based care on young children's gender development*. Permasalahan penelitian yang diangkat adalah bagaimana pengaturan perawatan pusat menawarkan peluang penting untuk sosialisasi gender? Penelitian bertujuan untuk meneliti apakah status pendaftaran perawatan pusat memengaruhi tingkat dan waktu perilaku tipe gender anak-anak (persahabatan sesama jenis, permainan dan penampilan), serta pengetahuan (kategorisasi diri dan stereotip) antara usia 2–5. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa anak-anak yang terdaftar dalam perawatan pusat pada usia 2 dan 3 tahun menunjukkan pola jenis kelamin yang lebih tinggi daripada anak-anak yang terdaftar lebih lambat atau tidak sama sekali. Asosiasi paling kuat untuk persahabatan sesama jenis dan permainan dengan tipe gender, domain yang mungkin memengaruhi keterlibatan anak-anak selanjutnya dalam dan mempelajari tugas, keahlian, dan aktivitas tertentu. Penelitian ini membahas tentang bagaimana mengembangkan gender anak usia dini melalui

pengasuhan yang tersentral (terpusat). Anak dengan pengasuhan terpusat memiliki perkembangan yang lebih baik dengan anak yang tidak diberikan pengasuhan terpusat. Roziqoh & Suparno, (2014) meneliti tentang Pendidikan Berperspektif Gender pada Anak Usia Dini. Masalah penelitiannya bagaimana pendidikan berprespektif gender pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan berperspektif gender, faktor pendukung dan penghambat, dan hasil dari pelaksanaan pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini di ECCD-RC Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah direktur yayasan, kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik ECCD-RC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan berperspektif gender di ECCD-RC dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, dan bermain yang tidak diskriminatif. Hasil dari pelaksanaan pendidikan berperspektif gender pada anak terlihat dalam interaksi peserta dengan pendidik, dan interaksi antarpeserta didik di kelas, melalui empat aspek analisis gender, yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini diantaranya adalah peserta didik masih bebas *stereotype*, pendidik yang pro keragaman, proses pembelajaran yang tidak diskriminatif, dan kerja sama yang baik antara pendidik dan orang tua. Selain faktor pendukung, ada beberapa faktor yang menghambat diantaranya: penghambatnya adalah: keterbatasan SDM, sarana prasarana yang belum 100% ramah dan aman, orang tua pendidik memiliki pandangan yang berbeda dengan ECCD-RC, dan minimnya waktu interaksi anak di ECCD-RC Yogyakarta. Pada penelitian ini tidak membahas tentang bagaimana bentuk pembelajaran itu berlangsung, dengan model apa pembelajarannya.

Wingrave, (2018) dalam penelitiannya tentang *Perceptions of Gender in Early Years*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi harapan dan pemahaman praktisi tentang perilaku dan pembelajaran anak-anak di lingkungan penitipan anak. Studi ini didasarkan pada keyakinan bahwa persepsi praktisi tentang gender dapat, seperti yang dikemukakan oleh Eliot (2011), menghasilkan ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya diproduksi (kembali) dan (kembali) dibuat. Temuan menunjukkan bahwa ada kepercayaan di antara kelompok praktisi yang bekerja dengan penulis bahwa gender itu bawaan atau dipelajari dan bahwa

EYP tidak memainkan peran dalam perkembangannya. Kesimpulan tentatif menunjukkan bahwa perubahan pada pendidikan dan pelatihan EYP diperlukan untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah gender dalam pembuahan. Peneliti menyarankan bahwa ada kebutuhan untuk menempatkan kembali gender dalam agenda pendidikan dan pelatihan untuk PAUD untuk mendukung perubahan pada praktik yang pada gilirannya dapat memberikan pengalaman belajar-mengajar yang lebih adil bagi anak-anak. Penelitian ini membahas tentang peran persepsi awal anak tentang gender bagi anak-anak di penitipan anak. Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh dan subjeknya adalah persepsi mereka tentang gender. Persepsi anak di awal penting bagi mereka untuk memahami gender dan akan meningkat jika diberikan pendidikan yang diberikan oleh pengasuh. Penelitian ini tidak membahas bagaimana proses pemahaman gender dilaksanakan, sementara peneliti akan membahas bagaimana proses pemahaman gender dilaksanakan dengan multisensori.

Kerr & Multon, (2015) dalam penelitiannya tentang *The Development of Gender Identity, Gender Roles, and Gender Relations in Gifted Students*. Artikel ini menjelaskan interaksi bakat dengan identitas gender, peran gender, dan hubungan gender. Penulis mengeksplorasi cara-cara di mana banyak praktik pendidikan berbakat yang gender, model untuk pengembangan bakat di konteks gender dan relasi gender, serta cara-cara mengurangi ketidakadilan gender dalam merealisasikan potensi keduanya anak laki-laki dan perempuan. Masalah yang unik untuk individu berbakat selaras dengan saran untuk konseling intervensi. Servos, Dewar, L, & Bosack, (2015) dalam penelitiannya tentang *Canadian early childhood educators' perceptions of young children's gender-role play and cultural identity*. Masalah penelitiannya adalah: 1) Melakukan analisis terkait bagaimana keragaman budaya berdampak pada identifikasi gender anak; 2) Melakukan analisis terkait mengeksplorasi persepsi ECE tentang peran identifikasi gender anak yang dipahami oleh anak ketika berinteraksi dengan teman sebaya di kelas; 3) Apakah identitas gender lebih atau kurang menjadi masalah bagi anak laki-laki atau perempuan dan mengapa?. Persepsi pendidik anak usia dini tentang permainan peran gender anak-anak dan berdampak pada permainan latar belakang budaya mereka dalam identitas gender dan perilaku

bermain mereka. Melalui kualitatif wawancara mendalam, pendidik anak usia dini di Kanada ($n = 40$) ditanyai pertanyaan yang berkaitan dengan mereka pengalaman dengan anak-anak dari berbagai latar belakang budaya, bagaimana keanekaragaman budaya berdampak pada anak identifikasi gender, dan siapa pendidik anak usia dini merasa lebih berjuang dengan identitas gender. Secara umum, Responden merasa bahwa latar belakang budaya bisa berdampak pada identifikasi gender, dan itu sementara laki-laki dan anak perempuan sama-sama berjuang dengan identitas gender, anak perempuan mendapat tekanan tambahan karena bersaing dengan budaya populer ekspektasi perilaku tipe gender. Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) terdapat hubungan langsung antara identitas gender anak dan latar belakang budaya (2) identitas gender anak memang berdampak pada hubungan teman sebayanya (3) identitas gender yang dirasakan mempengaruhi anak laki-laki, perempuan (4) media memainkan peran penting dalam masalah identitas gender anak laki-laki dan perempuan, dengan dampak yang lebih besar terjadi pada anak perempuan.

Bosacki, (2020) dalam penelitiannya tentang *Silence, Solitude and Social Cognition in Adolescence: Implications for Research and Education*. Permasalahan penelitiannya adalah 1) pengajaran dasar adalah pekerjaan perempuan dan 2) pria memasuki arena lebih awal pendidikan masa kanak-kanak sering dipandang sebelah mata dengan kecurigaan sebagai pedofil potensial, homoseksual. mengeksplorasi pengalaman dari guru anak laki-laki saat ia meninggalkan Korps Marinir dan memasuki "penempatan pertamanya di" kelas kelas satu. Kesulitan guru preservice ini yang ditemui di "lapangan menarik perhatian pada sifat gender baik di kelas dasar dan guru sekolah dasar program pendidikan. Ruhaena, (2015) dalam penelitiannya tentang Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model stimulasi literasi anak prasekolah untuk memenuhi kebutuhan anak dan mengatasi masalah orang tua dalam upayanya melakukan stimulasi literasi anak prasekolah di rumah. Data kebutuhan anak dan masalah orang tua diperoleh dari kuesioner dan diskusi kelompok terarah. Kuesioner diisi oleh 75 ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun, anggota posyandu dan tinggal di kota Surakarta. Selanjutnya 26 orang dari 75 orang ibu tersebut, mengikuti diskusi

kelompok terfokus. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa anak memiliki kebutuhan untuk mendapat stimulasi literasi yang menarik perhatian dan menggugah minat mereka terhadap kegiatan literasi. Masalah yang dihadapi orang tua adalah kurangnya keterampilan untuk memilih dan melakukan aktivitas literasi anak yang sesuai kebutuhan anaknya. Oleh karena itu dikembangkan model stimulasi yang bersifat multisensoris (audio, visual, dan kinestetik) agar perhatian dan minat anak meningkat.

Endendijk, Groeneveld, & Mesman, (2018) dalam penelitiannya tentang *The Gendered Family Process Model: An Integrative Framework of Gender in the Family*. Perlunya model penjelasan yang komprehensif yang menggabungkan biologi, sosial, dan perspektif kognitif tentang perkembangan gender pada anak. Mengulas dan mengintegrasikan penelitian tentang proses biologis, kognitif, dan sosial terkait gender yang terjadi di dalam atau di antaranya anggota keluarga, menghasilkan model proses keluarga gender (GFP) yang baru dikembangkan. Model GFP berfungsi sebagai kerangka kerja panduan untuk penelitian tentang gender dalam konteks keluarga, menyerukan integrasi sosial biologis, sosial, dan kognitif. Biologi sosial dalam model adalah tingkat androgen prenatal, postnatal, dan pubertas anak-anak dan orang tua, dan pengaruh sosial pada orang tua dan perilaku gender anak. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara luas bahwa (1) praktik sosialisasi gender orang tua memiliki dampak penting pada perkembangan perilaku jenis gender. (2) pengasuhan terhadap anak laki-laki dan perempuan tidak selalu mencerminkan perbedaan gender (3) pola asuh menentukan pemahaman gender anak. M. L. Halim & Ruble, (2010) dalam penelitiannya tentang *Gender Identity and Stereotyping in Early and Middle Childhood*. Permasalahan penelitiannya: 1) Bagaimana pengembangan identitas gender dan gender stereotip, dua konstruksi yang melibatkan kognisi; 2) Bagaimana identitas gender dan stereotip dengan perilaku dan preferensi tipe gender, penyesuaian, dan hubungan antar kelompok di anak usia dini. mengeksplorasi permainan anak-anak dalam kaitannya dengan stereotip gender dan keyakinan serta praktik pendidik di lingkungan. Penelitian ini membahas tentang pengembangan identitas gender dan stereotip gender yang melibatkan kognisi dan hubungan identitas gender dan stereotip dengan perilaku dan preferensi tipe gender, penyesuaian, dan hubungan

antarkelompok di anak usia dini. Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) identitas gender bersifat multidimensi, dan komponennya bervariasi menurut jenis kelamin, etnis, dan orientasi seksual; (2) Identitas gender dan stereotip tidak hanya dapat memengaruhi proses kognitif seperti perhatian dan memori, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku dan preferensi. Selain itu, identitas gender dan stereotip dapat memengaruhi perasaan anak tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dan memandang teman-temannya; (3) Pengaruh orang tua dan social budaya, juga, dapat memprediksi waktu pengembangan identitas gender dan tingkat pengetahuan dan penggunaan stereotip.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas mengambil beberapa penelitian sebelumnya dan dilakukan telaah yang bertujuan untuk mengetahui kedudukan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian saat ini. Selain itu, dapat dijadikan sebagai dasar munculnya GAP dalam mendorong keterbaruan atau *novelty* untuk ditindaklanjuti dalam penelitian saat ini. Beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan segala keterbatasannya memunculkan GAP yang saling berkaitan, seperti temuan penelitian di atas menyatakan bahwa domain yang mungkin memengaruhi keterlibatan anak-anak selanjutnya dalam mempelajari tugas, keahlian, dan aktivitas tertentu melalui persahabatan sesama jenis dan permainan dengan tipe gender (Bennet, Kuchirko, Halim, Costanzo, dan Ruble, 2020). Hal ini menandakan bahwa media pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran anak usia dini menjadi penting untuk diperhatikan terutama dalam tinjauan gender. Berbanding terbalik bahwa gender itu adalah bawaan dan tidak memainkan peran dalam perkembangan (Wingrave, 2018). Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menempatkan kembali gender dalam agenda pendidikan anak usia dini untuk mendukung perubahan pada praktek yang pada gilirannya dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih adil bagi anak-anak. Selain itu, identitas gender anak memang berdampak pada hubungan teman sebayanya, identitas gender yang dirasakan mempengaruhi anak laki-laki, perempuan, media memainkan peran penting dalam masalah identitas gender anak laki-laki dan perempuan, dengan dampak yang lebih besar terjadi pada anak perempuan (Kerr dan Multon, 2015). Artinya bahwa media pembelajaran menjadi fokus untuk dikaji lebih mendalam dalam mendorong proses pembelajaran anak dengan

mengupayakan peran gender. Temuan lainnya menunjukkan bahwa Kesulitan guru *preservice* ini yang ditemui di "lapangan menarik perhatian pada sifat gender baik di kelas dasar dan guru sekolah dasar program pendidikan Bosacki, (2020). Ini artinya bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru mesti menjadi pondasi dalam mencapai optimalisasi tujuan pembelajaran pada anak usia dini.

Dengan demikian berbagai simpulan dari hasil telaah dijelaskan bahwa kedudukan penelitian saat ini untuk menunjukkan kebaruan dapat dikembangkan melalui strategi dalam pembelajaran yang diterapkan guru serta model pembelajaran yang efektif yang dapat menunjang keberhasilan capaian pembelajaran dalam tinjauan identitas gender. Banyak peneliti melakukan penelitian tentang pengembangan gender melalui pola pengasuhan, pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini, persepsi gender anak usia dini, interaksi bakat dengan identitas gender, bermain peran gender dan identitas budaya anak, model multisensori sebagai solusi stimulasi identitas gender anak, model pembelajaran komprehensif yang menggabungkan biological sosial dan perspektif gender anak, dan identitas gender dan stereotype anak usia dini dan menengah. Sedangkan peneliti melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran multisensori untuk meningkatkan pemahaman identitas gender anak usia 4-5 tahun. Dapat disimpulkan bahwa kebaruan penelitian ini pada model pembelajaran yang akan peneliti gunakan yakni model pembelajaran multisensori. Model pembelajaran ini sebelumnya digunakan pada kegiatan membaca atau menulis. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti tentang pengembangan model pembelajaran multisensori guna meningkatkan pemahaman identitas gender anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak.